

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEMULUNG
DALAM MENGEMBALIKAN FUNGSI MADRASAH DI
KOMPLEKS PERUMAHAN SOSIAL PECINAN, HADIPOLO,
JEKULO, KUDUS MELALUI PENDEKATAN *PARTISIPATORY
ACTION RESEACH (PAR)***

Siti Malaiha Dewi & Nur Said

STAIN Kudus

malaihadewi@stainkudus.ac.id & nursaid@stainkudus.ac.id

ABSTRACT

Tulisan ini merupakan catatan atas proses pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti dalam memberdayakan komunitas pemulung yang ada di kompleks Perumahan Sosial Pecinan, Hadipolo, Jekulo, Kabupaten Kudus dalam mengembalikan kuasa mereka terhadap madrasah diniyyah Al Muhajirin dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Dengan pendekatan PAR ini diketahui core problem yang menjadi penyebab stagnasi pembelajaran di Madin Al Muhajirin yaitu: 1) Ketergantungan guru/ustadz dari luar perumahan sehingga kuasa kelola atas madrasah justru tak sepenuhnya dimiliki oleh warga perumahan; 2) Tidak adanya struktur kepengurusan madrasah yang jelas; 3) Kuatnya stigma negatif yang menghambat komunikasi antar kelompok di masyarakat Perumahan Pecinan; 4) Terbatasnya dana operasional. Adapun hasil proses PAR diketahui bahwa komunitas pemulung, terutama pemudanya sesungguhnya memiliki potensi-potensi strategis sebab sebagian sudah memiliki keilmuan yang mumpuni namun mereka kurang percaya diri. Setelah mengikuti berbagai program pelatihan, anak-anak muda pecinan menampakkan antusiasme dalam menggerakkan madrasah Al Muhajirin.

A. Pendahuluan

Jika disimak dari sejarah lahirnya dan perkembangannya, madrasah adalah lembaga pendidikan yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat (Yahya dalam Kazanah VoL XII No. 1 Januari-Juni 2014). Rais (2007) menerjemahkannya bahwa hidup atau matinya madrasah sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat.

Namun, kenyataan di lapangan tidak selalu demikian, komunitas pemulung yang ada di Perumahan Sosial Pecinan, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah misalnya. Mereka tidak peduli dengan madrasah diniyyah yang ada di perumahan tersebut sehingga fungsi madrasah sebagaimana disebutkan oleh Rochmawati dalam Pedagogia (Volume 1 No. 2, 2012) yaitu: 1) menyiapkan anak didik menguasai pengetahuan yang berguna bagi kehidupan masa depannya; 2) sebagai wadah pembentukan karakter religius anak dalam mengarungi kehidupan sosial dan akhirnya kelak; dan 3) berperan dalam penanaman dan pengembangan nilai masyarakat, tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kenapa demikian? Hal ini tidak terlepas dari kondisi Kompleks Perumahan sosial Pecinan tersebut. Perumahan social Pecinan merupakan relokasi kampung kumuh warga miskin kota yang tadinya berada di bantaran sungai Kaligelis Kota Kudus. Atas inisiatif Dinas Sosial Pemda Kudus mereka disiapkan perumahan khusus yang terletak kira-kira 10 Km sebelah Timur Kota Kudus pada tahun 1990 dan 1993 dengan membayar cicilan setiap hari Rp 900 selama 15 tahun. Kini penghuni Perumahan Sosial Pecinan tersebut terdiri dari 115 rumah dengan jumlah penduduk kira-kira 500 orang dengan komposisi laki-laki sejumlah 214 orang dan perempuan 300an orang (wawancara dengan Ketua RT, 2014)

Berdirinya perkampungan ini awalnya tidak dibarengi dengan adanya lembaga pendidikan bahkan *musholla* baru dibangun lima tahun berikutnya sejak berdirinya perumahan tersebut. Madrasah yang kemudian diberi nama Madrasah Diniyah *Al Muhajirin* baru dibangun sekitar Tahun 2008 atas inisiatif beberapa orang di perumahan tersebut dan atas dukungan dana dari berbagai elemen masyarakat di luar perumahan.

Sayangnya, semangat membangun madrasah tersebut tidak dibarengi dengan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga begitu madrasah tersebut telah sempurna berdiri mereka kesulitan akan adanya *ustadz* yang mau mengelola Proses Belajar Mengajar (PBM) di madrasah tersebut. Bahkan kurikulum apa yang harus diberikan dalam pendidikan *diniyah* di madrasah tersebut belum terpikirkan secara jelas. Akhirnya sebagian pengurus berinisiatif mendatangkan *ustadz* dari luar untuk mengajar baca tulis Al Qur'an yang bisa berlangsung beberapa bulan. Namun, ketika *ustadz* tersebut harus pindah karena menikah dan bekerja di luar daerah, maka PBM juga terpaksa berhenti padahal di perumahan tersebut juga ada beberapa murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang belum terberdayakan secara baik.

Di tengah keterseokan pelaksanaan PBM madrasah, konflik antara pendiri dan pengelola terjadi. Kalau dipetakan setidaknya ada tiga kelompok yang berperan di madrasah: *pertama*, kelompok *ustadz*, yaitu mereka yang selama ini cenderung “menghidupkan” syiar Musholla *Al Muhajirin*; *kedua*, kelompok pembangunan, yaitu mereka yang giat memikirkan pembangunan sarana-prasarana termasuk bangunan madrasah namun kurang memikirkan SDMnya; *ketiga*, kelompok mengambang; yaitu mereka yang kurang peduli dengan keduanya, namun berpotensi digiring kepada salah satu dari kedua kelompok tersebut. Mereka saling curiga dan “berebut pengaruh” dalam menaruh kuasa di masyarakat perumahan pecinan tersebut sehingga konflik dengan “perang dingin” tak bisa dihindarkan.

Di tengah suasana sosial seperti itulah akhirnya Madrasah Dinyah *Al Muhajirin* terpaksa mengalami keterseokan dan stagnasi dalam PBM sehingga madrasah tersebut belum memanfaatkan secara maksimal sebagai pusat pendidikan Islam.

Berdasar pada persoalan di atas, maka Penulis mencoba hadir untuk menginisiasi kembalinya fungsi madrasah dengan pendekatan PAR.

B. Pembahasan

1. Kondisi Awal Dampungan dan Peta Masalah

a. Lokasi dan Asal-Usul Perumahan Sosial “Pecinan”

Perumahan sosial “Pecinan”, Hadipolo, Kudus secara geografis terletak dalam perkampungan yang relatif tak terlalu ketinggalan yakni di desa Hadipolo. Desa Hadipolo pada 1985-an pernah sebagai pemenang dalam lomba desa tingkat kabupaten Kudus, bahkan mewakili Kabupaten Kudus untuk maju pada lomba desa tingkat propinsi Jawa Tengah. Keberadaan desa tersebut termasuk strategis karena dilewati jalan raya besar jurusan Semarang-Surabaya, sehingga arus transportasi dan komunikasi relatif lancar. Karena itu desa Hadipolo dalam posisi ini memiliki citra yang positif di mata masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Bahkan desa Hadipolo semakin dikenal luas di kaca perindustrian nasional karena desa ini merupakan pusat kerajinan “pandai besi” dengan produk berbagai alat rumah tangga mulai dari cangkul, pisau, palu, arit, hingga linggis. Di desa ini pula dikenal sebagai pusat penjualan besi-besi tua yang dikenal luas di masyarakat sejak zaman dahulu kala.

Sedangkan perumahan sosial “Pecinan” tersebut terletak di bagian tengah desa Hadipolo, kira-kira 10 km sebelah timur kota Kudus. Semula adalah lahan “tanpa tuan” karena menurut cerita masyarakat setempat adalah tempat peninggalan komunitas keturunan Cina yang karena satu dan lain hal mereka meninggalkan lokasi tersebut. Sebagian menjelaskan komunitas keturunan Cina yang “lari” dari daerah tersebut karena mereka tidak menemukan kenyamanan bahkan sering diganggu oleh makhluk halus yang selalu saja datang silih berganti. Namun, sebagian yang lain menceritakan bahwa keberadaan keturunan Cina yang eksodus besar-besaran itu tak lepas dari ancaman politik lokal yang cenderung menganggap keturunan Cina sebagai ancaman ekonomi masyarakat lokal. Karena itu mereka tak bertahan terlalu lama di kompleks tersebut. Sebagian yang lain menjelaskan daerah tersebut sebagai bekas kuburan Cina yang sudah lama tidak terawat sehingga musnah tiada bekas (Wawancara dengan K. Yasin, 2014)

Pada awalnya masyarakat Hadipolo sebagian besar menolak kebijakan relokasi komunitas tuna wisma dari Kaligelis yang dipindahkan

ke daerah Hadipolo, karena menurut warga setempat, kehadiran mereka dianggap sebagai ancaman keamanan bagi masyarakat Hadipolo. Hal ini tak lepas dari stigma negatif masyarakat Hadipolo terhadap anak-anak jalanan yang hidupnya dianggap tidak jelas hanya menjadi “biang keladi” dari berbagai tindakan-tindakan mulai dari pencurian, pencopetan hingga tawuran.

Dampaknya, warga perumahan Pecinan terutama anak-anak merasa terpinggirkan dalam kehidupan sosial masyarakat di Hadipolo. Bahkan dalam pendidikan, warga perumahan Pecinan tersebut merasa didiskriminasikan karena mereka dianggap sebagai “keluarga kotor” yang tak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Karena itu anak-anak mereka banyak yang tak mau sekolah hanya gara-gara diolok-olok oleh teman lainnya sebagai anak jalanan dan sejenisnya.

Namun, seiring berjalannya waktu serta proses komunikasi sosial yang berjalan secara alami, pada akhirnya warga perumahan “Pecinan” semakin mendapat pengakuan dari warga setempat, meski sebagian masih tetap tidak bisa menghilangkan stigma negatif yang terlanjur ada sejak kehadirannya. Komunikasi yang lebih terbuka semakin terbangun, setidaknya dapat dilihat ketika di antara mereka memiliki “gawe” mereka sebagian saling mengundang untuk sekedar ikut “tradisi slametan” atau mengikuti *jam’iyah tahlil* rutin setiap malam jumat.

Meskipun demikian, ancaman kecurigaan ketika terjadi kasus pencurian atau perilaku negatif lain yang terjadi di Hadipolo dalam seringkali warga perumahan sebagai “tertuduh”. Bahkan ancaman konflik sosial pun semakin rawan ketika komunikasi sedang buntu. Hal ini sebagaimana pernah terjadi pada tahun 2006 yaitu ketika terjadinya tawuran antara warga perumahan sosial dengan penduduk setempat. Beberapa rumah warga perumahan sosial hancur, dan juga banyak yang terluka baik warga pribumi maupun warga perumahan sosial hanya gara-gara kesalahpahaman ketika salah seorang warga perumahan Pecinan menghadirkan Orkes Dangdut dalam rangka punya gawe resepsi pernikahan.

b. Kondisi Pendidikan Masyarakat Perumahan Sosial “Pecinan”

Sebagaimana telah sedikit disinggung di depan bahwa secara sosial-ekonomi kebanyakan Komunitas “Pecinan” yang berprofesi sebagai

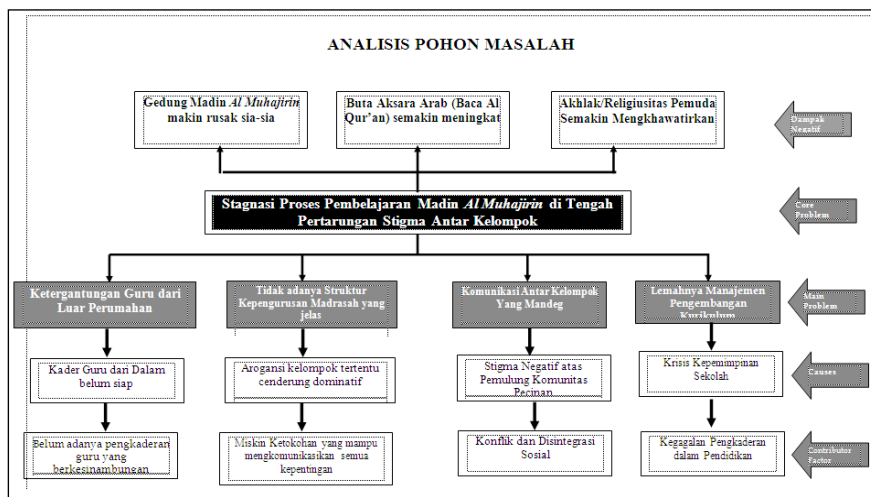
pengamen, pengemis, pengumpul barang bekas dan tukang becak adalah profesi yang tak menentu. Artinya upaya mereka dalam mempertahankan hidupnya jelas sarat dengan keterbatasan. Karena itu sumber penghasilan yang pas-pasan dan tidak menentu lebih banyak diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan primernya yaitu sandang, pangan dan papan.

Kehidupan mereka di perumahan Komunitas “Pecinan” disamping setiap harinya harus membayar cicilan rumah meski tak besar, juga memiliki tanggung jawab untuk memberi makan keluarga demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Karena itu, urusan pendidikan untuk anak-anak mereka kurang begitu diperhatikan. Kebanyakan anak-anak Komunitas “Pecinan” putus sekolah di jenjang SD dan tingkat SLTP. Bahkan mereka yang semestinya masih usia SD, kebanyakan mereka sudah keluar rumah sebagai pengamen membantu pemasukan ekonomi untuk keluarganya. Meskipun demikian ada beberapa anak sekitar 15-20 orang yang sudah berhasil menamatkan SLTP (MTs dan SMP serta SMU/MA).

Karena itu model pendidikan yang diselenggarakan di tempat dimana mereka tinggal yaitu Madrasah Al *Muhajirin* sangat berarti bagi mereka. Dalam kerangka inilah menjadi penting menghidupkan kembali madrasah Al *Muhajirin*, lembaga pendidikan satu-satunya yang dimiliki oleh Komunitas “Pecinan”.

c. Masalah Inti Subyek Dampungan

Beberapa persoalan yang menghimpit madrasah tersebut menjadikan Madrasah Dinyah Al *Muhajirin* terpaksa mengalami stagnasi dalam PBM sehingga madrasah tersebut belum termanfaatkan secara maksimal sebagai pusat pendidikan Islam dan pencerdasan anak-anak. Kalau diurai dengan analisis pohon masalah dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Berdasar bagan di atas (hasil wawancara dan 'jagong') dengan sejumlah informan awal maka persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat perumahan sosial Pecinan terkait dengan mandegnya PBM di Madrasah *Al Muhajirin* adalah: 1) Ketergantungan guru/ustadz dari luar perumahan sehingga kuasa kelola atas madrasah *Al Muhajirin* justru tak sepenuhnya dimiliki oleh warga perumahan sendiri; 2) Tidak adanya struktur kepengurusan madrasah yang jelas; 3) Kuatnya stigma negatif yang menghambat komunikasi antar kelompok di masyarakat Perumahan Pecinan; 4) Terbatasnya dana operasional PBM di Madrasah *Al Muhajirin*.

Berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dampingan berkenaan mandegnya PBM di madrasah diniyah *Al Muhajirin*, maka kondisi yang diharapkan adalah sebagai berikut: 1) Tersedianya guru/ustadz dari kader perumahan sosial Pecinan yang mau dan mampu melaksanakan PBM di madrasah *Al Muhajirin*; 2) Terbangunnya struktur kepengurusan madrasah *Al Muhajirin* yang bisa mewakili komponen masyarakat perumahan sosial Pecinan berikut deskripsi tugasnya secara jelas; 3) Terbangunnya komunikasi dialogis dan produktif antar kelompok masyarakat di perumahan Pecinan untuk peduli atas pendidikan di madrasah *Al Muhajirin*; 4) Terbangunnya jaringan sumber dana untuk biaya operasional PBM di madrasah *Al Muhajirin*.

2. Riset Aksi: Metode dan Strategi

Guna mencapai kondisi yang diharapkan seperti diuraikan di atas, perlu ditempuh beberapa strategi. Strategi yang dimaksud meliputi: *pertama*, yaitu integrasi sosial dengan cara silaturahmi ke rumah-rumah komunitas dampingan, sehingga diketahui aktifitas sehari-hari mereka dan berbagai persoalan yang dihadapi. Kemudian, bersama-sama komunitas dampingan, penulis menemukan *core problem* dan *main problem*. Dari *core problem* ini akan muncul pemetaan terhadap problem mana yang mendesak yang harus ditindaklanjuti. *Kedua*, perencanaan program yaitu bersama-sama menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan menyelesaikan persoalan yang telah terumuskan; *Ketiga* pelaksanaan program; *Keempat*, evaluasi program, yaitu mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program; dengan tujuan mendapatkan umpan balik sebagai bahan untuk dijadikan renungan, catatan dan pemikiran dalam rangka penyusunan program pemantapan.

Atas dasar strategi tersebut, lalu dijalankan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah/*Assessment*

Tim peneliti berkunjung ke rumah-rumah warga perumahan sosial sebagai peninjauan awal dengan tujuan: 1) melakukan analisis sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya, untuk mengetahui kebutuhan, potensi, peluang serta permasalahan yang ada; 2) Melakukan analisis pihak terkait (*Stakeholders analysis*); dan 3) Melakukan analisis keunggulan yaitu mengenali keunggulan yang dimiliki oleh komunitas. Peneliti mulai menemukan faktor apa yang bisa dikembangkan dengan melihat peluang-peluang yang ada pada komunitas tersebut.

b. Perencanaan program

Setelah dilakukan identifikasi kebutuhan, permasalahan yang dihadapi serta kekuatan dan peluang yang dimiliki, maka langkah selanjutnya adalah mendesain program secara bersama-sama dengan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disusunlah dalam bentuk program yang dilingkupi *draft logical framework* untuk bahan awal yang akan dibahas kembali dalam lokakarya yang melibatkan berbagai pihak terkait untuk merumuskan dan memutuskan sasaran (*goal*), tujuan

antara (*purpose*), keluaran (*out put*) serta asumsi-asumsi penting, serta siapa pelaksana program ini.

Adapun program yang direncanakan berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat adalah sebagai berikut: 1) Memfasilitasi tersedianya guru/ustadz yang berasal dari kader-kader dalam dalam perumahan sosial Pecinan dengan “pelatihan calon guru secara intensif”; 2) Memfasilitasi terwujudnya “rembug warga” yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar kelompok demi keberlangsungan PBM di Madrasah *Al Muhajirin*; 3) Memfasilitasi terwujudnya struktur kepengurusan Madrasah *Al Muhajirin* secara representatif hingga mewakili masing-masing kelompok; 4) Membentuk jaringan donatur tetap serta memfasilitasi terwujudnya kemandirian ekonomi bagi madrasah dengan membentuk lembaga usaha mandiri yang bisa ditangani oleh pengurus madrasah.

c. Paparan Proses Dampungan

Selama tim peneliti bersosialisasi dan berintegrasi sosial dengan mereka bersamaan itu pula peneliti melakukan investigasi awal. Investigasi ini dilakukan untuk menganalisa secara sistematis berbagai struktur dan komunitas, menyangkut soal ekonomi, politik dan sosial budaya. Investigasi sosial akan menghasilkan potret komunitas dengan cara memadukan, memeriksa dan memperbandingkan data-data yang dikumpulkan sehingga mencitrakan situasi komunitas secara lebih jelas dan terstruktur secara sistematis.

Setelah proses dua minggu integrasi tersebut, selanjutnya peneliti mampu mengidentifikasi orang-orang yang dinilai potensial untuk menjadi pemimpin pengorganisasian. peneliti mengidentifikasi SDM potensial berikut kontak person yang mampu memobilisir pertemuan warga dan menjadi pemimpin /pengatur forum atau maju kedepan untuk memandu berbagai acara forum.

Tercatat nama-nama yang dinilai berpotensi untuk menjadi pemimpin forum (mobilisator). Mereka adalah (1) SPT mewakili pengerak pemuda; (2) BBG mewakili sebagai wali murid (3) ASH sebagai generasi muda perempuan, dan (3) RHM mewakili generasi muda pihak laki-laki.

Dari nama-nama yang ada di atas, tim PAR ingin mereka nantilah yang mampu mengorganisir forum dan menjadi pemimpin lokal pada

setiap kegiatan yang akan kami selenggarakan bersama mereka. Karena itu, forum-forum tersebut merupakan media proses transformasi untuk memberdayakan mereka dengan asas kemandirian, partisipatoris dan berkesinambungan. Prinsip yang peneliti kedepankan adalah; "bukan kami yang hendak merubah mereka tapi merekalah yang harus merubahnya sendiri. Dan kami ikut belajar bersama mereka. Dalam hal ini menjadi penting memperhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari subyek dampingan, yang masih terpenggal dan belum sistematis. Perlunya mempelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi gagasan yang lebih sistematis dengan menyatulah dengan mereka. Lalu mengkaji dan menjelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka. Setelah itu menerjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi nyata yang mampu merubah diri mereka sendiri" dalam hal ini adalah kondisi pendidikan.madrasah yang sedang mereka hadapi bersama.

Mengacu paradigma di atas maka aksi/program yang telah terlaksana dalam program pendampingan ini adalah:

1) Mapping Sosial

Mapping sosial ini peneliti membaaur kepada masyarakat dan bersama mereka melakukan identifikasi peta sosial, budaya, dan juga peta konflik yang terjadi diantara mereka terutama dalam hubungan dengan pengelolaan madrasah ALMuhajirin. Proses mapping sosial ini dilalui melalui dua metode yaitu: metode penelusuran wilayah dan Pemetaan Diagram Venn.

Metode penelusuran wilayah ini dilakukan pada periode 2-3 bersama Ketua RT, BBG sebagai wakil Wali murid dan juga HMD mewakili tokoh masyarakat. Dalam penelusuran wilayah ini Tim PAR berjalan bersama mengelilingi lokasi perumahan pecinan berikut sekeliling madrasah Al Muhajirin yang dalam lintas sejarah memiliki jejak-jejak konflik antar warga.

Diantara tempat-tempat yang di singgahi adalah situs madrasah AL-Muhajirin. Di maddrasah inilah HNR (bukan nama sebenarnya), yang dalam sejarah pembangunan madrasah tersebut adalah sebagai Ketua panitia. HNR menceritakan betapa perjuangan

membangun madrasah ini benar-benar merupakan usaha keras yang tiada kenal lelah dengan bercucuran keringat. HNR mengklaim dirinya yang paling berjasa dalam proses berdirinya madrasah tersebut, bahkan dalam hal pengumpulan dana dari para dermawan, HNR mengklaim yang paling banyak berkiprah dan berhubungan dengan jaringan luar perumahan sehingga berhasil mendirikan pembangunan madrasah yang cukup representatif untuk segala kegiatan belajar mengajar.

Masyarakat pun memang tidak bisa menafikan jasa HNR dalam kiprahnya turut terlibat dalam membangun madrasah. Bahkan HNR memang dikenal pemberani, blak-blakan, serta luwes dalam berkomunikasi dengan pihak luar sehingga membuat beliau memiliki jaringan yang lebih luas daripada warga perumahan yang lain. Namun ternyata klaim-klaim dominan dari HNR yang merasa memiliki peran besar tersebut hingga berlebihan hingga terkadang orang lain merasa tidak nyaman.

Hal ini sebagaimana dirasakan oleh WNT (bukan nama sebenarnya), salah seorang yang selama ini banyak mengabdikan untuk pendidikan TPQ dan pengajian anak-anak di kompleks perumahan tersebut, menjadi tidak nyaman. Apalagi ketika ada tuduhan-tuduhan kepada pihak-pihak pemuda yang giat mengisi pengajian, namun kurang mendapat apresiasi bahkan sering menjadi tertuduh sebagai pihak yang hanya bisa memanfaatkan saja. Hal ini yang menjadi awal pemicu ketidakkompakan antara warga dalam mengelola madrasah.

SPR, seorang pemuda mencoba mengambil posisi netral dalam suasana konflik tersebut, masih berinisiatif untuk menghidupkan madrasah meskipun harus mendatangkan guru dari luar yang salah satunya dari para mahasiswa STAIN Kudus. Inisiatif SPR ini menjadi menarik karena hal ini telah menjadikan madrasah tetap ada aktifitas pembelajaran meskipun hanya dua kali dalam seminggu yaitu hari Selasa dan Kamis sore.

Dalam penelusuran wilayah ini juga sempat singgah ke rumah DMR yang pernah menjadi korban pembakaran oleh kelompok luar perumahan sebagai warga asli, sementara perumahan

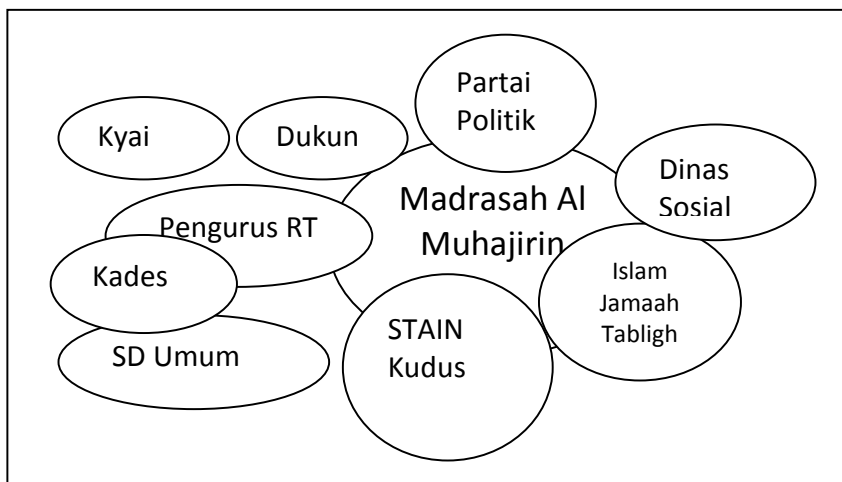
pecinan adalah sebagai pendatang yang semula memang berasal dari orang-orang miskin di perkotaan Kudus.

Rumah DMR ini menjadi korban konflik sosial ketika sedang punya gawe, sementara yang bersangkutan juga mendatangkan hiburan orkes dangdut yang membuat kelompok luar perumahan (*outsider*) dan warga perumahan (*insider*) sempat bertemu. Pihak *outsider* merasa kegiatan tersebut mengganggu ketenangan masyarakat sekitar yang memang dikenal religius, sementara kelompok *insider* merasa kegiatan orkes dangdut adalah sebagai hal biasa, bahkan keseharian pemuda-pemuda yang kebanyakan adalah mantan pengamen sehingga sistem nilai dalam berkarya seni tentu berbeda dengan pihak *outsider* yang memiliki tradisi *ahlussunnah waljamaah* (aswaja).

Kondisi semakin parah ketika terjadi cekcok dalam arena hiburan tersebut, gara-gara ada yang tersinggung karena berebut kesempatan berjoget. Sodok sana, sodok sini hingga mengakibatkan perkelahian antara penonton. Buntutnya adalah tawuran massal yang membawa korban terbakarnya rumah yang punya hajat.

Kejadian ini telah membawa dan menambah buntut panjang yang menjadikan citra dan stigma negatif kepada warga perumahan pecinan semakin menguat. Maka pihak *outsider* juga semakin sinis terhadap apapun yang dilakukan oleh warga perumahan pecinan meskipun sesungguhnya juga memiliki tujuan yang positif, termasuk dalam urusan mengembangkan pendidikan di Al Muhajirin sehingga tidak akan mau pihak *outsider* turut bersekolah di madrasah Al Muhajirin. Bahkan anak-anak warga perumahan untuk bersekolah bersama warga *outsider* juga mengalami kerepotan karena stigma negatif yang sampai sekarang masih belum bisa dihilangkan.

Selain penelusuran wilayah, metode lainya adalah pemetaan Diagram Venn. Kalau dipetakan menurut pemetaan diagram Venn kelompok-kelompok sosial yang turut terlibat dalam proses sosial antara madrasah ALMuhajirin dengan kelompok di luarnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Melalui peta diagram Venn di atas dapat dijelaskan bahwa Madrasah Al-Muhajirin hanya memiliki ikatan emosional yang kuat dengan pengurus RT, STAIN Kudus, *Jamaah Tablig* namun lebih pada kegiatan ritual di masjid. Sementara pihak-pihak lain seperti Kades hanya memiliki tali instruksional dengan Ketua RT, perhatian secara langsung terhadap madrasah belum tampak. Kyai kampung yang selama menjadi tumpuan masyarakat dalam urusan keagamaan juga belum tampak interaksinya dengan madrasah Al Muhajirin. Posisi ini juga hampir mirip dengan sejumlah SD di sekitar lingkungan itu. Sementara kelompok partai politik hanya mendekati khalayak perumahan pecinan hanya menjelang pemilu saja, setelah pemilu selesai nasib komunitas perumahan seakan terhempas termasuk nasib madrasah Al-Muhajirin.

2) Rembug Warga (Pemetaan Calon Pengelola Madrasah);

Rembug warga terkait dengan pengelolaan madrasah dilakukan atas inisiatif dari warga Pecinan dengan tujuan untuk memetakan sumber daya manusia (SDM) potensial dalam pengelolaan madrasah.

Ada dua puluh pemuda yang hadir dan ternyata dari dua puluh orang tersebut ada sejumlah pemuda yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren misalnya Ash dan Rtm. Sementara yang pernah sekolah di MTs, MA atau sedang belajar ada sekitar lima orang. Yang lainnya kebanyakan sekolah di SMK, SMP dan SMA.

Dengan demikian dari segi peta kader masyarakat Pecinan sesungguhnya potensial untuk dilatih dan diberdayakan sebagai penggerak berjalannya madrasah agar lebih lancar dan berkualitas. Yang menarik menarik dari pendapat-pendapat yang muncul ternyata para pemuda tersebut sesungguhnya juga merindukan ikut terlibat di madrasah hanya belum dikasih peran saja, sehingga mereka merasa *ewuh pakewuh* (sungkan) kalau harus menonjolkan diri. Hal ini bisa dipahami karena anak-anak muda ini juga masih marasa belum dikasih kesempatan sehingga keilmuan mereka menjadi mandeg belum termanfaatkan dengan baik. Lebih-lebih anak-anak yang pernah mengaji di pesantren, seperti Ash dan Rtm, menurut pengakuannya mereka sebenarnya sudah ingin mengelola madrasah namun tidak tahu darimana harus memulainya. Apalagi mereka yang berprofesi sebagai pemulung dalam kesehariannya, sangat tidak percaya diri untuk mengajar *ngaji*.

Maka melalui forum rembug warga tersebut akhirnya pemuda-pemuda yang hadir semuanya siap mengikuti kegiatan yang telah direncanakan bersama pada forum Rembug warga sebelumnya dan antusias menghidupkan kembali madrasah agar berfungsi guna terwujudnya generasi dengan karakter yang islami.

C. Simpulan

Berikut ini beberapa catatan atas pelaksanaan program PAR yang bisa menjadi bahan refelksi bersama: 1) Proses PAR tidaklah bisa berhenti pada satu titik, kemudian selesai tetapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Apalagi penerapan PAR pada komunitas pemulung dalam mengatasi masalah pendidikan di lingkungannya, tentu hal ini butuh tahapan yang panjang serta proses penyadaran yang tiada henti baik kepada generasi tua maupun generasi muda terutama yang terlibat dalam “konflik pepentingan” dalam mengelola madrasah; 2) Komunitas pemulung di perumahan pecinan sesungguhnya memiliki potensi-potensi strategis terutama terkait kader-kader muda yang sebagian sudah memiliki keilmuan yang mumpuni serta semangat untuk memanfaatkan dan mengelola madrasah secara maksimal; 3) Setelah mengikuti berbagai program pelatihan, anak-anak muda pecinan menampakkan antusiasme

dalam menggerakkan madrasah Al Muhajirin dari dalam meskipun perlu proses dampingan lanjutan.

Adapun saran dan rekomendasi peneliti, sebagai berikut: 1) Warga pecinan sesungguhnya sudah memiliki keinginan akan pentingnya madrasah guna mencerdaskan kehidupan masa depan anak-anak mereka, karena itu mereka butuh fasilitator yang menunjukkan sebaiknya mulai darimana harus bergerak; dan 2) Perlunya memperkuat jaringan bagi komunitas dampingan agar mereka juga merasa tidak sendiri dan sekaligus semangat yang ada dalam menggerakkan madrasah menjadi lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert., *PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani dan Penerbit Kanisius, 1996
- Faishol, Abdullah, dkk., *Implementasi PAR & PRA untuk Aksi Aksi Perubahan Sosial*, Surakarta: P3M IAIN Surakarta, 2006
- Rais, Rahmat, 'Modal Sosial Seba Gal Strategi Pengembangan Madrasah Studi Pengembangan Madrasah Pada MAN I Surakarta', dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/14380>
- Rochmawati, Ida, 'Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat', dalam *Pedagogia*, Vol 1 No 2 Tahun 2012
- Soetrisno, Loekman, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995
- Yahya, M.Daud, 'Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah', dalam *Jurnal Khazanah* Vol XII. Nomor 02 Januari-Juni 2014